

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Pendekatan Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar

Siti Alfiah
(e-mail: sitialfi52@gmail.com)

Supriyono
(supriyono@unesa.ac.id)

Abstract

Learning student days now in demand to be more active in learning keegiatan. Not only that, but students are also in demand untu connect each subject to one another and can menerpkan in everyday life. The problems faced in learning activities in class V SDN Ketintang II Surabaya is the low interest of students in learning terajdi because teachers still use the lecture method is conventional. Submission of materials with the lecture method makes students often feel tired and boring, lack of teachers using an interesting method has not been implemented as well as connect with the subject matter of the other subject matter is still weak and lacking. Therefore the solutions offered in this study is penerpan contextual learning model through a thematic approach to improve student learning outcomes.

The purpose of this research is to describe the activities of teachers in improving student learning outcomes siswa. Mendeskripsikan submarine activity following study and to describe student learning outcomes after application of contextual learning model through a thematic approach. Model of research is a class act consisting of two cycles. The subjects were students of class V SDN Ketintang II Surabaya with details of the male 16 and female 14. Grand Total students there are 30. Data were obtained from observation and tests. Data observation activities of teachers and students in the analysis as a percentage. Data from tests based on the percentage of students in the analysis of classical learning completeness.

The results showed that the percentage of teachers' activities increased by 24.6%. Ie from 66.7% to 90.3%. Activities of students increased by 25.1% from 67.8% to 92.9%. While the learning outcomes of students has increased by 17.2% from 68.5% to 85%. Based on these results, mak recommended for elementary school teachers to try to implement contextual learning model approach tematik especially the theme of harmony in society.

Keywords: Model contextual learning, thematic and learning outcomes.

PENDAHULUAN :

Dalam kurikulum 2013 yang lebih menakanan pada pembelajaran tematik, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan pikir dan tindak produktif serta kreatif dalam ranah

abstrak dan kokret yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak lebih produktif, kreatif serta dapat menghubungkan materi pembelajaran satu dengan

lainnya. Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Sehingga para pendidik masih perlu penyesuaian dengan kurikulum 2013, yang diharapkan dapat memberikan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, serta ketrampilan bertanya yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dan guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran yang terfokus hanya pada guru dengan peserta didik duduk tenang mendengarkan informasi dari guru seperti sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif menyenangkan agak sulit. Salah satu kendala pada pembelajaran Tematik di SDN Ketintang II/410 Surabaya kelas V masih rendahnya motivasi belajar peserta didik, aktifitas belajar peserta didik, sumber belajar peserta didik dan sumber daya peserta didik serta hasil belajar peserta didik, dalam hal ini ditunjukkan dengan ulangan Tematik dengan nilai yang masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh guru. Maka, sebagai pendidik harus lebih jeli dalam mencari

penyebab rendahnya nilai pembelajaran Tematik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran ke-satu, 28 September 2015 terhadap proses pembelajaran kelas V di SDN Ketintang II/410 Surabaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh:(1) Media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat, (2) Kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik, karena pembelajaran masih berjalan satu arah dimana gurunya lebih aktif sedangkan peserta didiknya pasif, (3) Suasana kelas yang kurang kondusif sehingga pembelajaran tidak berjalan lancar dan guru belum memberdayakan seluruh kemampuan dirinya dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan pendekatan Tematik. Belajar secara kontekstual adalah belajar yang berfokus tidak hanya dalam ruang kelas saja, tetapi bisa dilakukan di sembarang lingkungan, di laboratorium, di halaman sekolah. Belajar secara kontekstual mampu membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam menggali, menemukan pengalaman yang berbeda-beda

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu adanya perbaikan strategi

pembelajaran Kontekstual dengan pendekatan Tematik yang mengarah pada tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan, dengan kreatifitas guru diantaranya: (1) Relating (menghubungkan) diharapkan peserta didik secara konteks pengalaman hidup yang biasanya terjadi pada anak-anak kecil. Sumber belajar telah tersedia dalam bentuk permainan dan peristiwa sehari-hari, (2) Experiencing (mengalami), diharapkan peserta didik mampu mengeksplorasi penemuan dan penciptaan, sehingga peserta didik terlibat dalam pembelajaran ini, (3) Applying (menerapkan) dari pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Cooperating (bekerja sama) dengan pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu bekerja sama dengan temannya dalam proses pembelajaran, (5) Transferring (mentransfer), belajar dalam konteks pengetahuan yang telah ada, atau mentransfer, menggunakan dan membangun apa yang telah diketahui peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul adalah : 1. Bagaimana aktifitas guru dalam penguasaan tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat dengan model pembelajaran Kontekstual melalui

pendekatan Teamatik di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

2. Bagaimana aktifitas peserta didik dalam penguasaan tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat dengan model Pembelajaran Kontekstual melalui pendekatan Tematik di SDN Ketintang II/410 Surabaya. 3. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Tematik Kontekstual melalui Pendekatan Tematik di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Mendeskripsikan peningkatan aktifitas guru dalam penerapan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik. 2. Mendeskripsikan aktifitas peserta didik pada saat pembelajaran tema kerukunan dalam masyarakat setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik. 3. Mendeskripsikan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi peserta didik dan guru.

1. Manfaat bagi peserta didik a. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam materi pembelajaran. b. Memotivasi peserta didik dalam belajar. c. Meningkatkan kreatifitas

peserta didik dalam proses belajar mengajar. 2. Manfaat bagi guru a. Dapat dijadikan pertimbangan bagi penulis untuk memperbaiki pembelajaran. b.

Menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang cara mengajarkan pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik. c. Sumbangan pemikiran bagi guru dalam model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik. d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Belajar kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Blanchard, 2001). Pembelajaran bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas memungkinkan peserta didik untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan keterampilan akademik, mereka dalam memecahkan masalah dunia nyata (University of Washington, 2001).

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila peserta didik menerapkan dan

mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (University of Washington). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya (Blanchard, 2001). Teori belajar yang mendasari pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut :

a. Konstruktivisme yakni bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. b. Menemukan (inkuiri), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. c. Bertanya (questioning), pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari “ bertanya “. Anak-anak mempelajari nilai-nilai, dan pengetahuan kemasyarakatan dengan mengajukan pertanyaan. d. Pembelajaran Situasi (Situated Learning), pengetahuan dan belajar dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial. Hasil belajar diperoleh dari “ sharing “ antar teman, antar kelompok, antara yang tahu ke yang belum tahu. e. Pembelajaran

Distribusi (Distributed Learning), pengetahuan mungkin dipandang sebagai pendistribusian dan penyebaran individu, orang lain, dan berbagai benda bukan semata-mata sebagai suatu kekayaan individual

.2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Kontekstual

The Northwest Regional Laboratory USA mengidentifikasi adanya enam kunci dari pembelajaran dari pembelajaran kontekstual seperti berikut ini :a.Pembelajaran bermakna pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik dalam mempelajari isi mata pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau peserta didik mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasa berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa depan. b.Penerapan pengetahuan adalah kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau masa depan. c.Berpikir tingkat tinggi, yaitu peserta didik diwajibkan untuk memanfaatkan pola berpikir kritis dan kreatifitasnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan masalah. d.Kurikulum yang diajarkan berdasar standar isi pembelajaran harus

dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia nyata. e.Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok akan mempengaruhi pembelajaran dan cara mengajar guru. f.Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik antara lain: 1) memotivasi peserta didik dalam menemukan pembelajaran yang sesuai, 2) memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, 3) mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, 4) berpikir kritis dan kreatif, 5) mengaitkan pelajaran dengan pengalaman kenyataan kehidupan sehari-hari, 6) memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan besar (Depdiknas dalam Trianto, 2009:92).

1.Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik salah satu teknik dari pembelajaran terpadu yang mengaitkan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dengan tema

sebagai pemersatu. Dari pembelajaran tematik ini diharapkan peserta didik mampu menggali seluruh potensi yang ada pada dirinya untuk bereksplorasi dalam pembelajaran agar lebih bermakna serta mempunyai kesan yang mendalam. Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik akan berlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain, sehingga dapat menghadapi situasi silang lingkungan, pengetahuan, dan perangkat dengan suasana yang menyenangkan bagi tumbuhnya kreatifitas anak dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif serta terlibat langsung dalam kehidupan nyata (Suyanto, 2013: 56).

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud (2014:15) pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pendekatan tematik memiliki karakteristik antara lain a. berpusat pada peserta didik, b. memberi pengalaman pada peserta didik, c.

pemisahan pelajaran tidak begitu jelas, d. menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya), e. fleksibel (keterpaduan berbagai muatan mata pelajaran), f. menggunakan prinsip belajar sambil bermain Depdiknas (dalam Trianto, 2009:92)

4. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2009:88) pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan: a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya. b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. c. Kegiatan belajar bermakna bagi peserta didik, sehingga pembelajaran bertahan lama. d.

Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik. e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan peserta didik. f.

Keterampilan peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran tematik. Keterampilan sosial diantaranya kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1991:22). Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark (dalam Sudjana, 2005:39 bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah diperoleh 70 % dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Pengertian Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah suatu bidang studi atau pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 54679)

2. Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk

berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

3. Pembelajaran Mata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip serta semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan suatu pencerminan terhadap belajar yang berupa tindakan yang terjadi dalam sebuah kelas (Wiratmadja, 2009:13). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik. Penulis melakukan tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga mampu mengatasi permasalahan yang ada pada materi kerukan dalam bermasyarakat. Dalam

penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif karena penulis lebih banyak menggunakan angka dalam perhitungannya mulai dari pengumpulan data sampai analisis data.

Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Ketintang II/410 Surabaya, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 terdiri dari laki-laki 18 dan 12 peserta didik perempuan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di SDN Ketintang II/410 Surabaya. Beberapa pertimbangan memilih lokasi adalah sebagai berikut :a. Guru SDN Ketintang II/410 Surabaya khususnya kelas V mau menerima setiap perubahan atau memiliki keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik dalam hal pelaksanaan pembelajaran. b. Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah masih kurang khususnya yang berkaitan dengan materi ini.

Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan rumus yang sesuai dengan aspek yang ingin diukur oleh peneliti sehingga diperoleh hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan permasalahan. Data yang telah

terkumpul dianalisis. Adapun analisis data antara lain:

1. Analisis Data Aktivitas Guru

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik, penulis menggunakan rumus persentase sebagai

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

berikut :

Keterangan :

P : Presentase

F : Jumlah skor perolehan

N : Jumlah skor maksimal

(Aqib,

2009:41).

2. Analisis Data Tes

Analisis data diperoleh dari hasil tes peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran pada setiap siklus.

Sedangkan rumus untuk menghitung prosentase siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar adalah :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah Skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah Skor Maksimal

(Trianto

2011 : 63)

Perhitungan presentase observasi dan hasil tes siswa dapat dibuat kesimpulan dengan menggunakan skala dengan kriteria sebagai berikut :

81 % - 100 % = baik
sekali
61 % - 80 % = baik
41 % - 60 % = cukup
21 % - 40 % = kurang
< 21 % = kurang sekali
(Djamarah 2006 :

107)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pembahasan hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung pada siklus I pertemuan 1 dan 2 (dilakukan oleh observer I)

Tabel 1. Rata-rata Skor Aktivitas Guru selama KBM pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

| Tahap Pembelajaran | Aspek Yang Dinilai | Rata-rata Skor | Kategori |
|--------------------|--|----------------|----------|
| Kegiatan Awal | Memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran | 4 | Baik |
| | Menyampaikan pertanyaan apersepsi | 4 | Baik |
| Kegiatan Inti | Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran (saling terkait antar | 4 | Baik |

| Tahap Pembelajaran | Aspek Yang Dinilai | Rata-rata Skor | Kategori |
|--------------------|--|----------------|----------|
| | muatan pelajaran yang satu dengan lainnya) | | |
| | Memberikan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu peserta didik pada kegiatan eksplorasi materi | 3 | Cukup |
| | Mengajak peserta didik pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. | 4 | Baik |
| | Mengajak peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi miliknya sendiri. | 2 | Kurang |
| | Mengakomodasi kegiatan presentasi pemahaman konsep kontekstual. | 3 | Cukup |
| Kegiatan Penutup | Menyimpulkan materi dengan membuat rangkuman | 3 | Cukup |
| Jumlah | | 27 | |
| Rata-rata | | 67,5% | Baik |

Menunjukkan data aktivitas guru pada Siklus I dengan perolehan skor 67,5% dengan kategori “Baik”. Aktivitas guru yang memperoleh skor 4 dengan kategori “Baik” terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal yang meliputi; (1) memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran dan (2) menyampaikan pertanyaan apersepsi. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik. Pada tahap kegiatan inti yang mendapat skor 2 dengan kategori “Kurang” adalah mengajak peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi miliknya sendiri. Hal ini karena guru belum bisa memaksimalkan penerapan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik dan improvisasi langkah-langkah pembelajaran sebagaimana termaktub pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pembahasan hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung pada siklus I pertemuan 1 dan 2 (dilakukan oleh observer II)

Tabel 2. Rata-rata Skor Aktivitas Peserta Didik selama KBM pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

| Tahap | Aspek Yang | Rata- | Kateg |
|-------|------------|-------|-------|
|-------|------------|-------|-------|

| Pembelajaran | Dinilai | rata Skor | ori |
|------------------|---|-----------|--------|
| Kegiatan Awal | Mencatat tujuan pembelajaran | 4 | Baik |
| | Menjawab pertanyaan apersepsi | 4 | Baik |
| Kegiatan Inti | Mendengarkan dan memahami penjabaran konsep dari berbagai mata pelajaran. | 3 | Cukup |
| | Mengakomodasi pertanyaan dengan kegiatan eksplorasi materi | 3 | Cukup |
| | Mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. | 2 | Kurang |
| | Menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan dapat menjadikan informasi miliknya sendiri. | 2 | Kurang |
| | Mempresentasikan pemahaman konsep kontekstual. | 4 | Baik |
| Kegiatan Penutup | Menyimpulkan materi dengan membuat rangkuman | 3 | Cukup |
| Jumlah | | 25 | |
| Rata-rata | | 62,5% | Baik |

Dapat diketahui rata-rata tingkat pencapaian hasil belajar secara klasikal mencapai skor 69% dengan kategori Baik. Dan efektifitas penerapan model pembelajaran kontekstual melalui

pendekatan tematik dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik didapat dari perbandingan tingkat pencapaian hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan secara klasikal, maka diperoleh selisih nilai 17,83 atau skor 18% peningkatan setelah dilaksanakannya siklus I bila dibandingkan dengan pencapaian skor sebelum siklus I (Prasiklus) yaitu sebesar 51%.

2. Siklus II

Pembahasan hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 dan 2 (dilakukan oleh observer I)

Tabel 3. Rata-rata Skor Aktivitas Guru selama KBM pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2

| Tahap Pembelajaran | Aspek Yang Dinilai | Rata-rata Skor | Kategori |
|--------------------|--|----------------|-------------|
| Kegiatan Awal | Memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran | 5 | Baik Sekali |
| | Menyampaikan pertanyaan apersepsi | 5 | Baik Sekali |
| Kegiatan Inti | Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan | 4 | Baik |

| Tahap Pembelajaran | Aspek Yang Dinilai | Rata-rata Skor | Kategori |
|--------------------|--|----------------|-------------|
| | lainnya) | | |
| | Memberikan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu peserta didik pada kegiatan eksplorasi materi | 5 | Baik Sekali |
| | Mengajak peserta didik pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. | 4 | Baik |
| | Mengajak peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi miliknya sendiri. | 3 | Cukup |
| | Mengakomodasi kegiatan presentasi pemahaman konsep kontekstual. | 4 | Baik |
| Kegiatan Penutup | Menyimpulkan materi dengan membuat | 4 | Baik |

| Tahap Pembelajaran | Aspek Yang Dinilai | Rata-rata Skor | Kategori |
|--------------------|--------------------|----------------|-------------|
| p | rangkuman | | |
| Jumlah | | 34 | |
| Rata-rata | | 85,0% | Baik Sekali |

Pada tabel diatas menunjukkan data aktivitas guru pada Siklus II dengan perolehan skor 85,0% dengan kategori “Baik Sekali”. Aktivitas guru yang memperoleh skor 5 dengan kategori “Baik Sekali” terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal yang meliputi; (1) memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran dan (2) menyampaikan pertanyaan apersepsi. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik. Pada tahap kegiatan inti yang mendapat skor paling kecil, yaitu 3 dengan kategori “Cukup” adalah mengajak peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi miliknya sendiri. Hal ini karena guru belum bisa memaksimalkan penerapan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik meskipun telah melakukan improvisasi langkah-langkah pembelajaran sebagaimana termaktub pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pembahasan hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 dan 2 (dilakukan oleh observer II)

Tabel 4. Rata-rata Skor Aktivitas Peserta Didik selama KBM pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2

| Tahap Pembelajaran | Aspek Yang Dinilai | Rata-rata Skor | Kategori |
|--------------------|---|----------------|----------|
| Kegiatan Awal | Mencatat tujuan pembelajaran | 4 | Baik |
| | Menjawab pertanyaan apersepsi | 4 | Baik |
| Kegiatan Inti | Mendengarkan dan memahami penjabaran konsep dari berbagai mata pelajaran. | 3 | Cukup |
| | Mengakomodasi pertanyaan dengan kegiatan eksplorasi materi | 4 | Baik |
| | Mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. | 3 | Cukup |
| | Menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan dapat menjadikan informasi miliknya sendiri. | 3 | Cukup |
| | Mempresentasikan pemahaman konsep | 4 | Baik |

| | | | |
|----------------|--|-------|------|
| | kontekstual. | | |
| Kegiatan Penuh | Menyimpulkan materi dengan membuat rangkuman | 4 | Baik |
| Jumlah | | 29 | |
| Rata-rata | | 72,5% | Baik |

Pada tabel diatas menunjukkan data aktivitas peserta didik pada Siklus I dengan perolehan skor 72,5% dengan kategori “Baik”. Aktivitas peserta didik yang memperoleh skor 4 dengan kategori “Baik” terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal yang meliputi; (1) mencatat tujuan pembelajaran dan (2) menjawab pertanyaan apersepsi. Hal ini dipengaruhi oleh kepandaian guru dalam memotivasi peserta didik. Pada tahap kegiatan inti yang sebelumnya mendapat skor 2 dengan kategori “Kurang” dan kini mendapat skor 3 dengan kategori “Cukup” meliputi; (1) mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan (2) menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan dapat menjadikan informasi miliknya sendiri. Hal ini karena peserta didik sudah tidak lagi merasa bingung tentang langkah-langkah pelaksanaan sub kegiatan tersebut. Maka dari tinjauan ini, penulis simpulkan bahwa pada tahap kegiatan

Siklus II secara global berjalan dengan lancar.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar dalam penelitian tindakan ini telah dilaksanakan dalam dua siklus dan empat pertemuan yang menunjukkan progresifitas ditilik dari ketercapaian individu maupun klasikal. Secara individu, rata-rata pencapaian nilai hasil belajar mengalami kenaikan yang signifikan dari 50,83 (kondisi prasiklus) menjadi 81,17 (kondisi siklus II) sedangkan secara klasikal, rata-rata ketuntasan mengalami kenaikan yang signifikan dari 13% peserta didik (kondisi prasiklus) menjadi 100% peserta didik (kondisi siklus II).

Tentu saja progresifitas ini membutuhkan upaya tindak lanjut agar dapat dibentuk pembiasaan dan budaya ilmiah pada diri peserta didik ini melalui penerapan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik maupun penerapan model, metode, strategi dan teknik serupa lainnya. Untuk mempermudah upaya tersebut seharusnya pendidik senantiasa mengembangkan kompetensi profesionalismenya dalam rangka mencari inovasi dan kreatifitas terbaru tentang model, metode, strategi dan teknik pembelajaran.

PEMBAHASAN

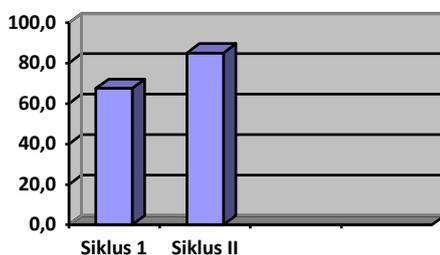
Pada pembahasan hasil penelitian ini akan dianalisis peningkatan aktifitas guru, dan aktifitas siswa dalam pembelajaran siklus I dan II

1. Aktivitas Guru

Tabel 5. Data Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

| No | Aktivitas Guru | Persentase |
|----|----------------|------------|
| 1. | Siklus I | 67,5 % |
| 2. | Siklus II | 85,0 % |

Diagram 1. Data Aktivitas Guru Siklus I-II

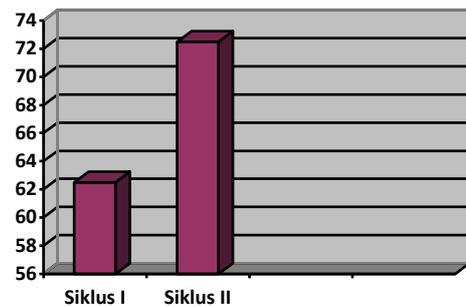


2. Aktifitas Peserta Didik

Tabel 6. Data Persentase Aktifitas Peserta Didik pada Siklus I dan II

| No | Aktivitas Guru | Persentase |
|----|----------------|------------|
| 1. | Siklus I | 62,5 % |
| 2. | Siklus II | 72,5 % |

Diagram 2. Data Aktivitas Peserta Didik Siklus I-II



Simpulan dan saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam penguasaan tema kerukunan dalam bermasyarakat dengan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik meliputi kegiatan berikut : (1) memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan pertanyaan apersepsi, (3) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya), (4) memberikan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu peserta didik pada kegiatan eksplorasi materi, (5) mengajak peserta didik pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, (6) mengajak peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi

komplek dan peserta didik dapat menjadikan informasi miliknya sendiri, (7) mengakomodasi kegiatan presentasi pemahaman konsep kontekstual, dan (8) menyimpulkan materi dengan membuat rangkuman.

2. Aktivitas guru dalam penguasaan tema kerukunan dalam bermasyarakat dengan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik meliputi kegiatan berikut : (1) mencatat tujuan pembelajaran, (2) Menjawab pertanyaan apersepsi, (3) mendengarkan dan memahami penjabaran konsep dari berbagai mata pelajaran, (4) mengakomodasi pertanyaan dengan kegiatan eksplorasi materi, (5) mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, (6) menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan dapat menjadikan informasi miliknya sendiri, (7) mempresentasikan pemahaman konsep kontekstual, dan (8) menyimpulkan materi dengan membuat rangkuman.

3. Aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam penguasaan tema kerukunan dalam bermasyarakat dengan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan tematik berdampak positif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya

nilai hasil belajar secara klasikal dari Pra Siklus (50,83) Siklus I (68,67) sampai Siklus II (81,17).

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran:

1. Agar persepsi negatif peserta didik terhadap materi berbahasa diubah, guru kelas harus kreatif dengan menugaskan peserta didik menggunakan keanekaragaman sumber belajar sesuai dengan materi.

2. Guru kelas seyogyanya sering memberi peluang kepada peserta didiknya untuk bercerita antarteman, guru dan masyarakat sekolah, tentang materi ajar.

3. Guru kelas seyogyanya membawa peserta didik meninggalkan kebiasaan pembelajaran tradisional, dengan memperkenalkan pembelajaran yang lain, misalnya pembelajaran kontekstual-kooperatif, salah satunya pembelajaran yang berbasis inkuiri (discovery). Hal demikian akan lebih memotivasi peserta didik dan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik pada tema kerukunan dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

- Praktek* Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah dan Masri. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karim, Muchtar A. 2007. *Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karso, dkk. 2006. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ruseffedi. 1992. *Pendidikan Matematika III*. Jakarta: Depdikbud.
- Saleh. 2008. *Konsep Multi Guna Rahasia Matematika*. Surabaya: Edutama Mulia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana dan Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambunan, Marliah. 2006. *Hubungan Antara Kemampuan Spasial dengan Prestasi Belajar Matematika*. Vol. 10. Hal. 27-32.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa.